

STUDI TENTANG PENGARUH SELF CONCEPT, AGRESI, SERTA FUNGSI REGULASI DAN KONTROL, TERHADAP PERILAKU KRIMINAL

(SUATU MODEL STUDI TENTANG PERILAKU KRIMINAL PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SUKAMISKIN BANDUNG).

Oleh : Umar Yusuf.

ABSTRACT

The objective of this study is to obtain descriptions concerning (1) the influence of self-concept, aggression, and the function of regulation and control on criminal behaviour; (2) the process and dynamics of variables as a model of criminal behaviour manifestation. The theory of self-concept from Markus (1977, 1986, 1990) is used to analyse the data.

As described in many research done by psychologists, criminals have negative self-concept, low self-esteem, low competencies, and low self-confidence. They are also very aggressive and impulsive. However, those research results did not show description of the dynamic relationships between factors that draw out criminal behaviours.

To be able to describe the dynamic relationships between factors that draw out criminal behaviours; the comparative causality research design is employed using ex-post-facto data. Data was gathered from 82 prisoners at the Sukamiskin penitentiary, and 58 university students as control group, using questionnaire to measure self-concept that is based on theory from Markus (1977). A self-report was administered to measure aggression that is based on theory from Loeber and Schmalung (1985). Another self-report was carried out to measure the function of regulation and control that is based on Markus and Wurf (1987) theory. To measure the criminal behaviour, a self-report was made based on the definition of criminal behaviour from Andrew and Bonta (1993).

The result of this study shows that self-concept, aggression, and the function of regulation and control, contributed as much as 53.72% to the manifestation of criminal behaviour. The result also shows that the process of manifestation of a criminal behaviour starts from bad self-concept that is marked by aggressive reactions to any emotional stimulus that is perceived as a threat to their self-identity. This kind of perception distortion, along with the cognitive failure to deal with the perceived threat from the environment, lead to an uncontrolled behaviour

A. Pendahuluan

Selama kurang lebih enam tahun penulis bertugas sebagai pembimbing praktek kerja psikologi klinis di Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Bandung dan Lembaga Pemasyarakatan Banceuy, penulis memperoleh kesan bahwa hampir sebagian besar pelaku kejahatan mengkonsepsikan diri negatif dengan indikator menganggap diri tidak berharga, emosi mudah tersinggung dan cepat marah, sering membuat keonaran di lingkungan masyarakat, serta sering terlibat ke dalam perbuatan kekerasan dan antisosial. Untuk memperkuat dugaan tersebut, penulis kembali membuka berkas laporan hasil pemeriksaan psikologis dari para narapidana yang datanya telah terkumpul pada penulis. Dari 100 kasus yang tersedia, maka diambil sebanyak 77 responden yang memiliki relevansi dengan rencana penelitian ini.

Berdasarkan laporan hasil pemeriksaan psikologis tersebut diperoleh gambaran: 80% narapidana mengkonsepsikan diri negatif, memandang diri tidak berharga, sering berbuat keonaran dan mengganggu orang lain, serta sering terlibat ke dalam perilaku antisosial. 65% narapidana menyatakan perbuatan buruk yang mereka lakukan telah terjadi sejak masih masa kanak-kanak, dan hanya 35% narapidana yang mengaku baru terlibat ke dalam tindak kekerasan dan perbuatan antisosial setelah mereka bergabung dengan kelompok sebaya menyimpang, padahal sebelumnya mereka adalah seorang pemalu, sulit bergaul,

sering menarik diri dari pergaulan, serta sering memperoleh ejekan dan cemoohan dari anak-anak lainnya.

Secara emosional sebagian besar narapidana (70% responden) menunjukkan sifat-sifat agresif tinggi dengan perasaannya yang mudah tersinggung dan cepat marah, tidak sabaran, dan pendendam. Sedangkan yang berkaitan dengan dorongan dan usaha kerjanya, mereka merasakan sebagai individu yang pemalas, cepat bosan, serta apabila menghadapi tugas-tugas sulit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, mereka mudah menyerah dan cepat putus asa. 95% narapidana memiliki taraf kecerdasan di bawah rata-rata, dan hanya 5 % saja yang berada pada kategori rata-rata. Berbeda dengan narapidana yang berasal dari Lembaga Pemasyarakatan Banceuy, 70% narapidana memiliki kecerdasan rata-rata, dan terdapat 10% yang menunjukkan kecerdasan superior.

Mengenai penyesuaian diri, hampir sebagian besar narapidana menunjukkan penyesuaian sosial buruk, 90% sejak usia remaja sudah mengkonsumsi alkohol dan obat-obat terlarang, 65 % diantaranya sering membuat keonaran dan "memalak" anak-anak lainnya, serta 40 % sejak usia remaja awal telah terlibat ke dalam aktivitas seksual bebas.

Latar belakang pendidikan dan perkembangan kognisi secara umum memiliki pendidikan yang rendah, 52% hanya tamat sekolah dasar, 40% tamat sekolah lanjutan

pertama, dan sisanya berpendidikan sekolah lanjutan atas. Secara umum mereka sering mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran dan tugas-tugas yang dibebankan para guru. Kondisi ini berbeda dengan para narapidana dari LP Banceuy di mana hanya 10% narapidana yang tidak tamat sekolah lanjutan atas, 70% tamat sekolah menengah atas, 18 % berstatus mahasiswa, dan 2% orang telah bergelar sarjana.

Relasi sosial dengan keluarga secara umum buruk, 35% responden menilai orang tuanya kasar, mudah marah, tidak sabaran, dan sering memberi hukuman (menampar, memukul atau memaki); 31,6% menilai orang tuanya kurang peduli; 19,30% menilai keluarganya dingin dan jarang terjadi komunikasi dengan anak; 10% narapidana menilai ayahnya suka main perempuan, sering berjudi, suka mabuk-mabukan, dan pernah terlibat ke dalam kejahatan; 14% narapidana menilai dirinya sangat dimanja serta orang tuanya selalu memenuhi segala keinginannya.

Dari uraian dan penjelasan di atas, maka hal-hal yang menonjol dan menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut adalah secara umum narapidana mengkonsepsi diri negatif, disertai kendali diri rendah. Mereka umumnya menunjukkan agresi yang tinggi, yang ditandai oleh mudah tersinggung dan cepat marah, serta sering melanggar aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu, mereka menunjukkan daya juang rendah dan kehidupannya lebih didominasi oleh kebutuhan pemuasan segera. Selanjutnya, apabila di lihat dari latar belakang relasi dengan keluarganya secara umum buruk.

Buruknya relasi orang tua anak ini tampaknya berdampak terhadap rendahnya kendali diri dan buruknya penilaian diri. Individu dengan konsep diri negatif yang ditandai oleh mudah marah seringkali menjadi penyebab utama terjadinya perilaku kriminal. sebaliknya individu yang memiliki konsep diri positif akan dapat mencegah terjadinya perilaku kriminal.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Reckles (1961) yang menyatakan semakin positif konsep diri yang disertai kendali diri semakin kecil peluang untuk terjadinya perilaku kriminal. Selain itu semakin positif konsep diri yang disertai kendali diri tinggi semakin efektif penyesuaian diri dengan lingkungannya. Terbentuknya konsep diri dan kendali diri berawal dari pengaruh supervisi dan monitoring otoritas yang terjadi secara tegas dan terarah, serta kuatnya keterlibatan agen-agen sosial (termasuk orang tua, sekolah dan lembaga-lembaga kemasyarakatan, maupun instansi-instansi tempat seseorang bekerja) untuk memberi sanksi terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan seseorang (Reckles, 1961; Hierchi dan Gottfredson, 1990; Titel dan Logan, 1973).

Berdasarkan argumentasi teoretis dan data empirik dari para narapidana sebagaimana telah dikemukakan, permasalahan yang menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut adalah bagaimanakah keterkaitan dinamik sebagai suatu model antara self-concept, agresivitas, maupun fungsi regulasi dan kontrol terhadap perilaku kriminal.

B. Perumusan Masalah.

1) Seberapa besar pengaruh self concept terhadap

agresivitas pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung?

- 2) Bagaimanakah pengaruh self-concept terhadap fungsi regulasi dan kontrol pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung?
- 3) Seberapa besar pengaruh self concept terhadap perilaku kriminal pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung?
- 4) Seberapa besar pengaruh agresi terhadap perilaku kriminal pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung?
- 5) Seberapa besar pengaruh fungsi regulasi dan kontrol terhadap agresivitas pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung?
- 6) Bagaimanakah pengaruh fungsi regulasi dan kontrol terhadap perilaku kriminal pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung?
- 7) Seberapa besar pengaruh self concept, agresif, serta fungsi regulasi dan kontrol terhadap perilaku kriminal Pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung?

C. Tujuan penelitian

Sejalan dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang model perilaku kriminal, dengan menempatkan peranan self concept, agresi dan fungsi kontrol terhadap perilaku kriminal.

D. Kegunaan penelitian.

Kegunaan akademis :

Mengembangkan teori tentang perilaku sosial yang berkaitan dengan model mekanisme pengendalian internal, yaitu peranan self concept, agresi, serta fungsi kontrol terhadap terjadinya perilaku kriminal.

Kegunaan praktis :

Kepentingan intervensi, membantu efektivitas dan pencegahannya terhadap terjadinya perilaku kriminal.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kognisi sosial yang berorientasi pada psikologi klinis (Markus, 1977). Objek studi dan teori kognisi sosial bagaimana seseorang memperoleh pemahaman mengenai diri pribadi, dan orang lain. Kognisi sosial berpandangan bahwa konsep diri, fungsi regulasi dan kontrol terbentuk melalui proses perkembangan yang ditentukan oleh kapasitas kognisi, afeksi dan hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya (Horowitz, 1988).

G. Hipotesis

1. self concept memberi pengaruh besar terhadap agresivitas pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung.

2. Self concept memberi pengaruh besar terhadap fungsi regulasi dan kontrol pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung.
3. Self concept memberi pengaruh besar terhadap perilaku kriminal pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung.
4. Agresivitas memberi pengaruh besar terhadap perilaku kriminal pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung.
5. Fungsi regulasi dan kontrol memberi pengaruh besar terhadap agresivitas pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung.
6. Fungsi regulasi dan kontrol memberi pengaruh besar terhadap perilaku kriminal pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung.
7. Self concept, agresivitas, serta fungsi regulasi dan kontrol, memberi pengaruh besar terhadap perilaku kriminal pada kelompok narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Sukamiskin Bandung. Artinya, jika self concept rendah, agresi tinggi, dan fungsi regulasi dan kontrol rendah, semakin besar perilaku kriminal.

G. Desain Penelitian

1. Subyek Penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh suatu model perilaku kriminal, maka subyek penelitian adalah para pelaku kejahatan yang telah divonis terpidana berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku. Dasar penetapan pelaku kejahatan sebagai sasaran penelitian, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang sifat-sifat yang mendasari terhadap tindak kriminalitasnya. Hal sesuai dengan pandangan Wootton (1959) dan Coleman et al (1980), yang menyatakan fokus kajian psikologi bukan pada jenis-jenis pelanggarannya, tetapi lebih berusaha untuk memahami sifat-sifat yang mendasari terjadinya perilaku kriminal. Oleh karena itu untuk memperoleh akurasi data, subyek penelitian dipilih para narapidana yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan. Adapun karakteristik pengambilan data berlaku bagi pengujian alat ukur maupun untuk pengambilan data penelitian. Untuk pengambilan data dilakukan dua kali, yaitu pertama pengujian alat ukur yang dilakukan terhadap 30 responden, dan pengambilan data kedua dilakukan terhadap 100 responden. Namun dari 100 responden hanya terdapat 82 data responden yang layak untuk dilakukan pengujian lebih lanjut. Pelaksanaan pengambilan data dilakukan pada tahun 2002.

2. Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah kendali internal yang berkaitan dengan komponen sebagai berikut, yaitu : konsep diri, agresi, dan fungsi regulasi dan kontrol. Variabel terikat adalah perilaku kriminal.

3. Rancangan Penelitian.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji hubungan sebab akibat, oleh karena itu penelitian ini bersifat explanatory.

4. Alat ukur

Pada penelitian ini digunakan alat ukur konsep diri, agresi, fungsi regulasi dan kontrol, serta perilaku kriminal. Alat ukur konsep diri² berupa kuesioner tertutup yang bermaksud untuk mengukur skema kepribadian, skema peran sosial, skema relasi interpersonal, penilaian fisik dan citra tentang fisik. Alat ukur agresi berupa self report yang bertujuan untuk mengukur perilaku agresi yang terbuka maupun terselubung. Agresi terbuka meliputi: menyerang orang lain, memaki, berdebat, dan marah-maraha. Agresi terselubung meliputi : menunjukkan minat terhadap aktivitas agresi dan menunjukkan sikap permusuhan.

Alat ukur fungsi regulasi dan kontrol digunakan self report untuk mengukur kemampuan individu di dalam mengarahkan aktivitasnya pada pencapaian tujuan. Kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya dapat diketahui dari indikator, yaitu meliputi kemampuan : perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengarahan tindakan pada tujuan yang dikehendaki. Alat ukur perilaku kriminal, berupa self report yang bertujuan untuk mengukur seberapa besar kecenderungan seseorang untuk berperilaku kriminal, yang aspek-aspeknya meliputi kecenderungan untuk memberi respons emosional dalam bentuk kekerasan, perilaku impulsif, tanggung jawab, manipulatif, dan moralitas.

H. Metoda Analisis

Pengujian hipotesis konseptual digunakan analisis jalur melalui Lisrel versi 8.5 (Joreskog dan Sorbom, 1993).

I. Hasil Penelitian

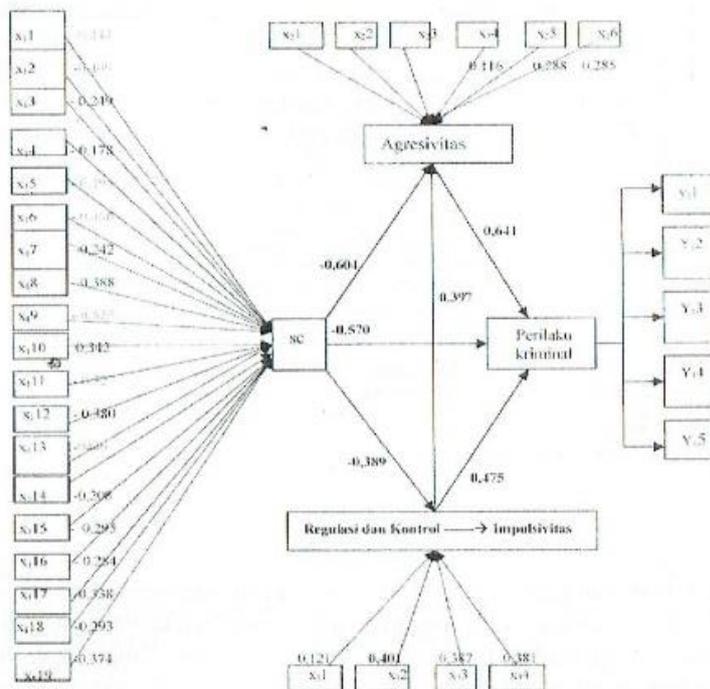
1. Gambaran subyek penelitian terdiri dari 82 responden narapidana, dan sebagai kelompok pembanding sebanyak 58 responden dari kelompok mahasiswa.
2. Validitas dan reliabilitas alat ukur.
Dari hasil pengolahan data uji coba pertama dengan $N = 30$ mengenai alat ukur self concept, agresi, regulasi dan kontrol serta perilaku kriminal, secara umum masih belum memiliki validitas yang memadai, karena P masih di bawah 0.00. Dengan demikian perlu dilakukan revisi dan pembuangan item yang tidak signifikan. Uji coba ke dua dengan $N = 100$ menunjukkan hasil p lebih besar dari 0.000. Adapun koefisien realibilitas konstruk untuk self concept adalah 0,94. Sedangkan untuk agresi 0,74, untuk fungsi regulasi dan kontrol 0,68, serta untuk

perilaku kriminal 0,85.

3. Pengujian hipotesis.

Dari hasil pengolahan data diperoleh gambaran bahwa self concept memberi pengaruh besar terhadap agresi, self concept memberi pengaruh besar terhadap fungsi regulasi dan control, dan self concept memberi pengaruh

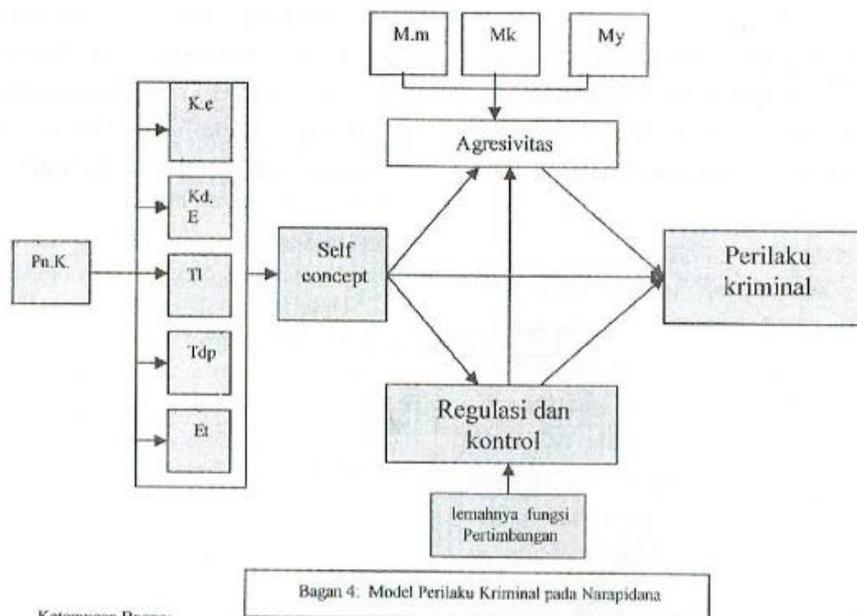
terhadap perilaku kriminal, serta ketiganya memberi pengaruh besar terhadap perilaku kriminal. Demikian pula agresi memberi pengaruh besar terhadap perilaku kriminal, regulasi dan control memberi pengaruh besar terhadap perilaku agresi dan perilaku kriminal. Untuk memperoleh gambaran tersebut dapat dilihat pada bagan 1 di bawah ini.



Bagan 2: Model perilaku kriminal pada narapidana

J. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis statistik, khususnya pada kelompok narapidana diperoleh suatu model perilaku kriminal sebagaimana terlihat pada bagan 2 di bawah ini:



Keterangan Bagan:

Self concept

Pn K = Penerimaan keluarga
 Ke = kematangan emosional
 Kd.e = kendali emosi
 Tl = toleransi sosial
 Tdp = Menilai diri tidak dapat dipercaya
 Et = Etika

Agresivitas

Mm = mudah marah
 Mk = memaki
 My = menyerang

Fungsi regulasi dan kontrol

Lemahnya fungsi pertimbangan dan pengambilan keputusan

Berdasarkan bagan di atas diperoleh gambaran bahwa perilaku kriminal dipengaruhi oleh penilaian diri negatif (negatif self concept), terutama ditandai oleh mudahnya perasaannya terluka, tidak sabaran, pendendam dan cepat marah (kendali emosi rendah). Di samping itu mereka menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap orang lain, disertai sikap keras kepala, tidak peduli terhadap perasaan dan penderitaan orang lain, dan mudah berselisih dengan orang lain (lihat bagan pada bagian responden yang menunjukkan toleransi sosial rendah).

Responden juga menunjukkan etika rendah, yang ditandai dengan kurangnya kepedulian terhadap norma-norma dan aturan sosial yang ada, dan bahkan mereka sering terlibat ke dalam pelanggaran hukum.

Selain itu mereka juga kerap berbohong dan memanipulasi orang lain, mereka juga mempersepsikan dirinya sebagai individu yang tidak dapat dipercaya orang lain.

Penilaian diri negatif apabila dicari akar penyebabnya seringkali memiliki keterkaitannya dengan buruknya penerimaan keluarga (lihat bagan 4).

Meskipun pengaruh keluarga terhadap konsepsi diri negatif (negative self concept) bukanlah satu-satunya disebabkan oleh penerimaan keluarga, tetapi dapat juga terjadi sebagai akibat dari pengaruh temperamen yang di bawa sejak lahir (James, 1890; Mead, 1934; Bowlby, 19-73).

Mengenai besarnya pengaruh temperamen, sebagaimana dikemukakan oleh Horowitz (1988), menyatakan bahwa terbentuknya self concept seseorang tidak semata-mata oleh karena pengaruh lingkungan sosialnya, namun juga sebagai

konsekuensi dari proses interaksi yang bersifat komplementer antara sifat-sifat bawaan yang dibawa sejak lahir yaitu berupa temperamen dan fungsi otak dengan lingkungan sosialnya. Adapun kontribusi terbesar berpengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan self concept terutama akan terjadi pada usia 3 sampai 7 tahun (Elder, 1990). Pentingnya pada anak usia 3 sampai 7 tahun terhadap pembentukan self concept, karena pada usia ini perkembangan bahasa dan perkembangan intelektual anak sangat progresif, sehingga anak sudah dapat memberi respons yang berkaitan dengan perasaan internal dan emosi-emosinya. Sedangkan perkembangan self- concept pada anak usia 5 tahun, telah menghasilkan adanya kendali diri dan pemahaman tentang penerimaan diri yang mereka peroleh, misalnya dari prestasi melalui afiliasinya dengan orang lain. Adapun pada anak usia 7 tahun, konstruk kepribadian terutama self concept-nya telah berkembang menjadi lebih kompleks, termasuk konsep-konsep tentang penerimaan diri maupun kondisi emosional yang lebih stabil, apakah sebagai individu dengan kepribadian ekstravert maupun introvert ataukah sebagai individu bermasalah (neurotik) (Elder, 1990). Pemahaman tentang diri dan kepribadian tersebut terbentuk sebagai hasil proses interaksi dan identifikasi dengan keluarganya.

Seorang anak yang memperoleh perlakuan seperti pengabaian (neglected child) dari orang tuanya, akan terbentuk konsep diri yang negatif. Ia akan tumbuh sebagai individu dengan pribadi yang buruk dan tidak dapat dipercaya (Bowlby (1973). Demikian pula Coopersmith (1967), menyatakan orang tua yang bersikap mengabaikan anak, menerapkan aturan yang tidak konsisten, serta menolak kehadiran anak, akan

menghasilkan anak-anak yang menunjukkan self concept negatif. Anak pun akan mengembangkan sikap bermusuhan dan kebencian terhadap orang lain. Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Bayley dan Schaefer (1960), yang menyatakan bahwa orang tua yang suka menghukum, lekas marah, serta menunjukkan sikap permusuhan terhadap anak, akan menghasilkan anak-anak yang menunjukkan sikap permusuhan dan kebencian terhadap orang lain.

Gough (1950) maupun Bandura (1965), menyatakan buruknya penerimaan keluarga akan membentuk self concept negatif dengan perilaku mudah tersinggung dan cepat marah. Hal sama dikemukakan oleh Burn (1978) yang menyatakan buruknya penerimaan keluarga akan melahirkan anak-anak dengan selfconcept yang buruk yang ditandai oleh sikap dan perilakunya yang sulit diatur, sering berbohong, serta mudah terlibat ke dalam kekerasan dan perkuliahan untuk menyelesaikan konflik-konflik sosial yang dihadapinya.

Buruknya penerimaan keluarga juga akan menghasilkan anak-anak dengan fungsi regulasi dan kendali diri rendah untuk menghindari situasi yang mengakibatkan kompromatif maupun konflik dengan orang lain (Bornstein, 1995; Maccoby & Martin, 1983). Demikian pula, buruknya penerimaan keluarga akan mengakibatkan self menjadi tidak efektif untuk pemecahan masalah-masalah sosial. Di samping itu buruknya penerimaan keluarga juga akan mengakibatkan perkembangan kendali diri untuk mengambil tanggung jawab atas berbagai perbuatan dan tindakannya terhadap orang lain rendah (Maccoby & Martin, 1995).

Besarnya pengaruh buruk dari penerimaan keluarga, terbentuknya konsepsi diri negatif yang disertai oleh kendali diri rendah, dan efektivitas self yang rendah di dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, merupakan konsekuensi dari tidak terpenuhi kebutuhan individu baik secara psikologis maupun sosial (Tedeschi, 1974), terutama sebagai akibat dari tidak terorganisasikan secara jelas tentang aturan, perilaku mana yang harus dilakukan yang akan mendatangkan konsekuensi berupa ganjaran atau pujian, perilaku manakah yang harus dihindarkan dan akan mendatangkan ancaman. Ketidakjelasan pengorganisasian aturan selain berakibat terhadap semakin besarnya peluang untuk berbuat salah dan melanggar, akan semakin besar peluang untuk menampilkan tindak agresif dalam bentuk menyerang orang lain. Hal ini sebagai akibat dari tidak terpenuhi kebutuhan akan rasa aman maupun kasih sayang yang mereka peroleh dari lingkungan sosialnya.

Hilangnya rasa aman maupun kasih sayang dari lingkungan sosialnya mengakibatkan anak terbiasa untuk berbuat salah dan melanggar aturan sebagai perwujudan dari sikap permusuhan dan kebenciannya terhadap lingkungan sosial sebelumnya. Demikian pula kebiasaan berbuat buruk dan melanggar aturan pada anak-anak yang ditolak dan diabaikan keluarganya, sebagai akibat tidak terlatihnya kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilannya sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Data hasil penelitian ini telah menunjukkan gambaran, bahwa sebagian besar pelaku kejahatan mengalami kesulitan untuk berbuat baik terhadap orang lain, mereka mengalami

kesulitan untuk bersikap sopan dan menunjukkan rasa hormat terhadap oranglain, mereka sering mudah untuk melakukan perbuatan jahat (terlihat dari bagan tentang etika rendah). Mereka juga menunjukkan keterampilan sosial rendah, terutama ditandai oleh mudahnya mereka terlibat ke dalam konflik dan perselisihan dengan orang lain (terlihat dari bagan tentang toleransi sosial rendah). Jika mereka terlibat ke dalam situasi konflik dan perselisihan dengan orang lain, maka model penyelesaiannya seringkali dilakukan dengan cara menyerang orang lain (terlihat dari bagan tentang kematangan emosional rendah). Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan Maccoby dan Martin (1995), yang menyatakan bahwa seorang anak yang tidak memperoleh pengorganisasian aturan yang jelas akan menunjukkan keterampilan sosial rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuannya untuk menyelesaikan konflik-konflik sosialnya dihadapinya.

Kesukaran untuk mengatasi konflik dan perselisihannya dengan orang lain juga sebagai konsekuensi dari sikap-sikapnya yang tidak mau mengalah disertai oleh kekuranganpedulian mereka terhadap perasaan dan pandangan orang lain. Akibatnya bukan saja mereka gagal untuk menyelesaikan konflik secara tepat, namun mereka lebih banyak tergelincir pada konflik dan perselisihan baru, serta terperangkap pada perbuatan kekerasan yang berulang di dalam setiap menghadapi konflik dan perselisihannya dengan orang lain.

Rendahnya pengorganisasian aturan juga berakibat terhadap kegagalan di dalam membangun perilaku prososial, hal ini dapat dilihat dari data empirik yang menunjukkan ketidakpedulian perasaan dan penderitaan orang lain, berbohong dan sering memanipulasi orang lain. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan Maccoby dan Martin (1995), yang menyatakan anak-anak yang tidak memperoleh pengorganisasian aturan yang jelas akan mengakibatkan perkembangan prososial cenderung negatif, yang ditandai oleh ketidakpedulian terhadap perasaan dan penderitaan orang lain, berbohong dan menipu orang lain.

Demikian pula ketidakjelasan dalam pengorganisasian aturan akan mengakibatkan efektivitas self untuk mengembangkan kemampuan kearah pemecahan masalah-masalah sosial menjadi rendah (Maccoby dan Martin (1995). Rendahnya kemampuan mengatasi masalah dapat dilihat dari seringnya mereka mencoba menghindari dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi (terlihat dari data tentang kematangan emosional rendah). Kuatnya kecenderungan untuk mencoba menghindari permasalahannya antara lain diketahui dari kebiasaan mangkir dari sekolah apabila mereka mengalami kesulitan, dan seringnya mereka tidak membuat pekerjaan rumah (70% responden).

Berdasarkan diskusi dan pembahasan sebagaimana yang telah dikemukakan, buruknya penerimaan orang tua yang ditampilkan dalam bentuk mengabaikan anak, atau orang tua yang tidak menghargai anak, tidak mempercayai anak, akan mengakibatkan terbentuknya sikap permusuhan dan kebenciannya terhadap orang lain, menunjukkan ketidakpeduliannya terhadap norma-norma sosial maupun nilai-nilai yang ada. Hal ini mengakibatkan perkembangan emosi menjadi tidak matang yang ditandai oleh perasaan

yang mudah terluka, mudah marah, dan menyerang orang lain ketika dirinya terancam.

Terbentuknya konsep diri negatif yang ditandai oleh sifat-sifat agresi dan antisosial, selanjutnya akan memberi peluang yang lebih besar untuk bertindak agresif maupun melakukan pelanggaran aturan, apabila terdapat adanya stimulasi yang membangkitkan hal tersebut. Hal ini terutama karena difasilitasi oleh rendahnya fungsi regulasi dan kontrol, sehingga ketika dihadapkan pada persoalan yang sulit dan membutuhkan keterampilan kognisi, akal sehatnya tidak mampu berperan untuk mengolah dan memandu perilakunya secara cepat dan tepat.

Tingginya agresivitas yang disertai oleh rendahnya fungsi regulasi dan kontrol pada pelaku kejahatan, sebagai akibat dari hasil pembentukan nilai-nilai agresi dan antisosial yang berlangsung secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif panjang, terutama pada masa-masa awal kehidupannya. Pengalaman tersebut akan tersimpan dengan baik di dalam ingatannya. Selanjutnya akan digunakan untuk memberi respons pada situasi yang dianggap mengancam integritas dirinya. Respons agresi yang ditampilkannya berlangsung secara otomatis di luar kendali kesadarannya, sebagai konsekuensi dari tidak terbentuknya skema agresi dan antisosial. Dengan melalui skema agresi dan antisosialnya, perilaku yang akan dimunculkan di bawah kendali dari fungsi skema agresi dan antisosialnya.

Dengan terbentuknya skema agresi dan antisosial, individu akan dengan mudah menampilkan agresivitas untuk menurunkan ketegangan maupun kemarahannya. Demikian pula dengan skema agresivitas dan antisosialnya, mereka akan mudah untuk menggunakan agresi untuk memperoleh keuntungan baik secara finansial maupun untuk memperoleh superioritasnya, terutama manakala individu tidak memiliki kompetensi lainnya untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhannya tersebut (agresi instrumental).

K. Kesimpulan.

1. Kesimpulan Umum

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh gambaran tentang suatu model perilaku kriminal, berdasarkan hasil penelitian diperoleh kejelasan empiris bahwa perilaku kriminal merupakan suatu rangkaian dari suatu proses dinamis dari faktor-faktor internal dalam diri yang mengakibatkan seseorang dengan mudah untuk memberi respons agresi maupun tindak kejahatan. Faktor-faktor internal yang dimaksud adalah adanya skema diri negatif yang ditandai oleh sifat mudah tersinggung, tidaksabaran, cepat marah, sulit untuk mengikuti norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku, disertai adanya keyakinan bahwa dirinya adalah orang yang tidak dapat dipercaya. Selain itu, mereka menunjukkan sikap permusuhan dan kebenciannya terhadap orang lain, disertai ketidakpedulian terhadap perasaan dan penderitaan orang lain.

Kuatnya skema agresif dan antisosial, mengakibatkan mereka dengan mudah mengeskpresikan tindak agresif maupun perbuatan antisosial tanpa merasa bertanggung jawab

atas perlakuan buruknya. Demikian pula kuatnya skema agresi dan antisosialnya, juga mengakibatkan fungsi kognisi, dan usaha kognisi tidak berperan untuk mengendalikan impuls-impuls agresi maupun perilaku antisosialnya, sehingga mereka dengan mudah untuk bertindak agresif dan antisosial, yang berlangsung secara spontan tanpa kendali fungsi regulasi dan fungsi kontrolnya.

2. Kesimpulan khusus

- 1) Rendahnya self concept memberi pengaruh besar terhadap perilaku kriminal, sebagai akibat dari rendahnya etika serta ketidakpeduliannya terhadap orang lain maupun norma-norma sosial yang berlaku, yang pembentukannya berawal dari pembelajaran aturan yang tidak jelas, tidak tegas, dan tidak konsisten dari keluarganya.
- 2) Rendahnya self concept memberi pengaruh besar terhadap agresivitas sebagai akibat dari sifatnya yang mudah tersinggung dan cepat marah, tidaksabaran, serta tingginya sikap permusuhan dan kebencian terhadap orang lain, yang pembentukannya berawal dari buruknya penerimaan keluarganya.
- 3) Rendahnya self concept memberi pengaruh besar terhadap rendahnya fungsi regulasi dan kontrol, sebagai akibat dari rendahnya kendali tindakan untuk mengatur pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya sesuai dengan tuntutan dan norma-norma sosial yang berlaku, yang pembentukannya berawal dari rendahnya pembelajaran tentang pengendalian perilaku dari keluarganya.
- 4) Tingginya agresivitas memberi pengaruh besar terhadap perilaku kriminal, sebagai akibat dari sifatnya yang mudah marah dan kebiasaan bertindak agresif dalam bentuk menyerang orang lain ketika merasa dirinya terancam.
- 5) Rendahnya fungsi regulasi dan kontrol memberi pengaruh besar terhadap agresivitas, sebagai akibat dari tidak beroperannya fungsi-fungsi kognisi untuk mengatur dan mengendalikan perilakunya, yang pembentukannya berawal dari tidak terlatihnya fungsi-fungsi kognisi dan kemampuan intelektualnya di dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.
- 6) Rendahnya fungsi regulasi dan kontrol memberi pengaruh besar terhadap perilaku kriminal, sebagai akibat kurangnya pertimbangan akal sehatnya untuk memperhitungkan resiko dan konsekuensi yang lebih jauh atas perilakunya.
- 7) Rendahnya self-concept yang disertai oleh tingginya agresivitas dan rendahnya fungsi regulasi dan kontrol memberi pengaruh besar terhadap perilaku kriminal, sebagai akibat dari rendahnya etika dan serta kesadarannya tentang norma-norma dan hukum, disertai kebiasaan agresi, dan tidak beroperannya fungsi kognisi untuk memandu perilakunya.

L. Saran Rekomendasi

I. Di bidang Penelitian

1. Perlu mengkaji lebih lanjut tentang dampak sosial ekonomi keluarga, terutama pengaruh pengangguran yang dialami keluarga terhadap meningkatnya agresivitas maupun perilaku kriminal.
2. Perlu pengkajian lebih lanjut tentang dampak pengaruh penerimaan keluarga, terutama buruknya perlakuan orang tua terhadap anak dengan terjadinya agresivitas dan perilaku kriminal.

II. Di bidang Intervensi.

Dalam bidang intervensi dapat dilakukan melalui program pencegahan maupun rehabilitasi.

III. Di bidang Pencegahan (Preventive)

1. Pengembangan kepribadian atau karakter, dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal sebagai usaha yang bersifat intelektual, maupun meningkatkan keterampilan pada area pekerjaan yang sesuai dengan minat dan keahliannya. Dasar pertimbangan penetapan rekomendasi terkait dengan data empirik yang diperoleh dari Lapas Sukamiskin, yang menunjukkan bahwa hampir sebagian besar narapidana memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan memiliki keterampilan di dalam area pekerjaan yang rendah. Oleh karena itu diharapkan lembaga-lembaga pendidikan dapat memberi kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh anggota masyarakat untuk dapat mengikuti pendidikan yang memadai disertai keterampilan yang cukup untuk dapat memasuki bursa kerja.
2. Pendidikan dan pengembangan masyarakat untuk mencapai kondisi mental yang sehat, perlu diarahkan pada pengembangan moral-etika, akhlak, maupun kesadaran etika dan hukum, baik yang dilakukan oleh keluarga, agen-agen sosial, maupun lembaga-lembaga formal.

Penanaman tentang moral etik maupun kesadaran hukum, yang dapat dilakukan oleh Lembaga-lembaga formal (seperti halnya instansi-instansi penegak hukum) di samping memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang moral etik dan hukum, namun juga diharapkan dapat melakukan penegakan hukum dengan tegas, dan konsisten. Sedangkan melalui keluarga, agen-agen sosial, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang aturan, norma-norma dan nilai, disertai pemberian sanksi yang jelas, tegas, dan masuk akal, disertai contoh-contoh yang mudah dipahami.

IV. Di bidang Rehabilitasi

Pendidikan dan pengembangan karakter pada narapidana dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk dipersiapkan memasuki bursa kerja. Namun selain itu perlu dibangkitkan motivasi kerja dan usaha kerja yang lebih keras dan terarah, dengan disertai

disiplin diri yang tinggi. Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka diperlukan penegakkan aturan yang jelas, tegas, dan konsisten. Di samping itu penyuluhan dan pembinaan ahlak perlu ditanamkan sesuai norma-norma yang berlaku dengan disertai sanksi yang jelas, tegas, dan konsisten.

KEPUSTAKAAN

- AI-Rasyid, Harun (1994). Statistik Sosial. Disunting oleh Krismantoroedji Tegus. Pascasarjana UNPAD.
- Ancok, Djamaluddin, 1993. Teknik Penyusunan Skala Pengukur. Yogyakarta. Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Arikunto Suhami (1997). Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek Penerbit Rineka cipta. Yogyakarta.
- Bell, Faul A, Fisher, Jeffrey D, and Loomis, Ross J (1978). Environment Psychology. W.B. Saunders Compony. Philadelphia.
- Bellack. Alan S & Hersen, M (1984). Research Methods In Clinical Psychology, Pergamon Press, New York.
- Benveniste, Debra. H (1996). Diagnosis and Treatment of Sociopaths and Clients with Sociopathic Traits. New Harbinger Publication, Inc. Oakland.
- Berkowitz. L (1993). Agression: Its causes, consequences, and Control. McGraw Hill. New York.
- Berry J.W, Poortinga, Y.P, and Pandey (1997). Handbook of Cross-Cultural Psychology. Teory and Method..Allyn & Bacon, United state of America.
- Berry J.W, Poortinga, Y.P, and Pandey (1997). Handbook of Cross-Cultural Psychology. Behavior and application. Allyn & Bacon, United state of America.
- Boekaerts, Monique, Pintrich, Paul R, and Zeidner Moche (2000). Handbook of Self Regulation. Academic Press, San Diego.
- Brehm.S.S & Kassin.S.M. (1996). Social Psychology. Houghton Mifflin Company. Boston.
- Bum. R. B (1979). The Self Consept. Theory, measurement, development and behavior. Alih bahasa oleh Eddy (1993). Penerbit Arcan Jakarta.
- Carson.R.B & Butcher, J.N (1992). Abnormal Psychology and Modern Life. Harper Collins Publisher Inc, United State America.
- Ching Chun Li (1975), Path Analysis-a primer, The Booxwood Press. USA
- Choca, James (1980). Manual For Clinical Psychology Practicums. Brunner/Mazel, Inc. New York.
- Coleman, James P (1974). Abnormal Psychology and Modern Life. D.B, Taraporevala Sons & Co Private Ltd., Bombay.
- _____. Bucher, James N & Carson, Robert C (1980). Abnormal Psychology and Modern Life. Scott, Foresman and Company, United State America.
- ColemanJ.W & Cressey.D.R (1981). Social Problems. Harper & Row. Publisher. New York.

- Daniel, Wayne.W. (1989). Statistik Non Parametrik Terapan. Diterjemahkan oleh Alex Tri Kancono, W. Jakarta. Gramedia.
- Davidson, Gerald C & Neale, John M (1978). Abnormal Psychology, an axpiremental clinical psychology approach. John Wiley & -ns, Inc. New York.
- Dishion. T.J. (1994). Development and Ecology of Antisocial Behavior. Plenum Press. New York.
- Eysenck. H.J (1973). Handbook of Abnormal Psychopatholgy. John Wil-y & Son, Inc, New York.
- Fiske. S.T & Taylor, S.E (1991). Social Cognition. Second Edition. McGraw Hill. New York.
- Gillin.P.H. (1946). Social Pathology. Appleton-Century-Crofts-Inc. N-w York.
- Hall.C.S & Lindzey.G (1970). Teories of Personality. Second Edition. A Willey Trans Edition. New York.
- Hays, William.L. 1976. Quantification in Psychology. Prentice Hall, New Delhi.
- Hogan. R, Johnson J, and Briggs,S (1997). Handbook of Personality Psychology. Academic Press, San Diego, California.
- Isaac Stephen and Michael, William B. (1982). Handboak In Research and Evaluation. Second Edition. Edits publishers. San Diego.
- Kellerman. Henry and Burry, Antony (1981). Handbook Ocf Psychodiagnostic Testing. Grune & Stratton, New York.
- Kernberg, Otto F (1975). Borderline Conditions and Pathological narcissism. Jason Aronson, Inc. New York.
- Kaplan, Harold I & Sadock (1993), Pocket Handbook of Clinical Psychiatry, alih bahasa oleh Japaries Willie & Wiguna Made (1994). Bina Aksara, Jakarta.
- Klopper, B, Ainsworth. M.D, Klopper, W.G, Holt, R.B (1954). Developments In The Rorchach Technique, Vol 1: Technique and Theory. Harourt, Brace & World, Inc., New York.
- Kosw-ra, Engkos (1988). Agresi Manusia. PT. Eresco, Bandung.
- Koentjaraningrat, (2000). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, PT Gramedia Pustaka Dtama, Jakarta.
- Loeber R & Farrington, D.P. (1998). Serious & Violent, Juvenil~ off-ndf?rs. Sage Publications. California.
- Maher, Brendan A. (1996). Principles of Psychopatolgy, an Experimental Approach. Mc Grow-Hill Book Company, New York
- Millon, Theodore (1969). Modern Psychopathology, Biologiपाल Approach To Maladaptive Learning and Functioning. Sautders Company. Philadelphia.
- Millon, Theodore & Davis Rogerd. D (1996). Disorder of Personality DSM-IV and Beyond. John Wiley & Sons. Inc, New York.
- Muller, Daniel (1992). Mengukur Sikap Sosial. Pegangan Untuk Penelitian dan Praktisi diteljemahkan oleh Eddy Soewardi Kartawijaya. Jakarta Bumi Aksara
- Portnov, Anatoly & Fedotov, Dmistry (1969). Psychiatry. Mir Publisher, Moscow,
- Quay, Herbert C (1963). Research In Psychopathology. D Van Nostrand Company, Inc, New Jersey.
- Rapaport, David, Gill Marton. M, and Schafer, Roy (1986). Diagnostic Psychological Testing. International Universitie,s Press, Inc, Medison Connecticut.
- Routh, Donald K and DeRubeis Robert. J (1998). The Science of Clinical Psychology. American Psychology Association. Washington, DC
- Rutter, M, Giller.H, Hagell (1998) Antisocial behavior by Young People. Cambridge University Press. Unted States of America.
- Rusidi (1992). Dasar-dasar Penelitian Dalam Pengembangan Ilmu. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Segall, M. H, Dasen, P.R, Berry. J,W. Poortinga (1990). Human Behavior in Global Perspective. Allyn and Bacon. United State of America.
- Sitepu, Niwana (1994). Analisis Jalur. Unit Pelayanan Statistik Jurusan Statistik F.MIPA. Bandung, Universitas Padjadjaran.
- Soewardi Herman (1998). Nalar, Kontemplasi dan Realita. (Revisi Besar). Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Spitzer, Robert L, Gibbon Meriam, Skodol Andew E, William Janet, First Michael (2002). DSM-IV TR Casebook, Washing, DC.
- Steinberg, L (1993). Adolescence. Fifth Edition. McGraw-Hill. New York.
- Stoff, D.M, Breiling. J, Maser, J.D (1997). Handbook of Antisocial Behavior. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Sujana (1992). Teknik analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti. Tarsito, Bandung.
- Susanto. S Astrit S (1985). Pengantar Sosiologi dan Perubahan sosial. Binacipta.
- Tedeschi J.T. & Felson R.B (1994). Violence, Aggression & Coercive Actions. Published by American Psychological Association, Washington.
- Villar Yusuf (1986). Pengaruh Jatar belakang Relasi Interpersonal Orang TuaAnak Terhadap perilaku Antisosal. Skripsi Sarjana
- Vincent Gasperrsz (1991). Teknik Analisis Regresi dalam penelitian Percobaan. Jilid 2. Tarsito., Bandung.
- Wechsler, D (1944). The Measure of Adult Intelligence. The Williams & Wilkin Company. United State of America.
- Williams et el (1997) . Cognitive Psychology and Emotional Disorders. Second Edition. John Wiley & Sons. New York.
- Zevalkink Jolien, (1997). Attachement in Indonesia, The mother-Child Relationship in context. Printed by Gedrukt bij offsetdrukkerij Ridderprind Bv. V'' Ridderk